

# Karakteristik dan Keindahan Syair Barat Ibnu Hani Al-Andalusi: Analisis Syair Masa Daulah Abbasyiah

<sup>1</sup> Fajar Ledianto, <sup>2</sup>Ahmad Nuruddin, <sup>3</sup>Elok Rufaiqoh, <sup>4</sup>Achmad Amry Zumaro  
A'laa

<sup>1</sup>[fajarledianto@arraayah.ac.id](mailto:fajarledianto@arraayah.ac.id), <sup>2</sup>[ahmadnuruddin@iaiskjmalang.ac.id](mailto:ahmadnuruddin@iaiskjmalang.ac.id),  
<sup>3</sup>[elokrufaiqoh90@gmail.com](mailto:elokrufaiqoh90@gmail.com) , <sup>4</sup>[achmadamry03@gmail.com](mailto:achmadamry03@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi, Indonesia  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, Indonesia  
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, Indonesia  
SMA Al-Izzah Leadership School Batu, Indonesia

**Abstract:** *This research aims to analyze the characteristics and beauty of Ibn Hani Al-Andalusi's western poetry during the Abbasid period. This research is library research with qualitative descriptive research methods. The data and data sources are words or sentences included in the poetry of Ibnu Hani Al-Andalusi. This research will discuss in detail the characteristics and beauty of Ibnu Hani Al-Andalusi's poetry. The results of this research show that Ibnu Hani Al-Andalusi was a poet who wrote a lot about praise poetry (al-Madh) which was mainly used for the caliph Mu'iz Lidinillah, however, the poetry still contains sub-texts. sub-themes such as lamentation (Al-Ritsa'), reproach/insult (Al-Hija'), seduction (Al-Ghazal), and description (Al-Washf). The forms of beauty of poetry that will be studied are in terms of theme, emotion ('athifah), imagination (khayāl), language style and poetry literature which includes the science of balaghah. From these studies, the beauty of the language of Ibn Hani Al-Andalusi's poetry will be seen, so that we can find out how beautiful the western poetry works that were famous during the Abbasid era were.*

**Keywords:** *Characteristics and beauty, Western Poet, Ibnu Hani Al-Andalusi*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk karakteristik dan keindahan sya'ir barat Ibnu Hani Al-Andalusi masa daulah Bani Abbasiyah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun data dan sumber datanya adalah kata atau pun kalimat yang termasuk dalam bagian syair karya Ibnu Hani Al-Andalusi. Dalam penelitian ini akan membahas secara terperinci bagaimana bentuk karakteristik dan keindahan syair Ibnu Hani Al-Andalusi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwasanya Ibnu Hani Al-Andalusi merupakan seorang penyair yang banyak menuliskan tentang sya'ir pujian (*al-Madh*) yang utamanya banyak digunakan untuk khalifah Mu'iz Lidinillah, meski demikian dalam sya'ir tersebut juga masaih mengandung sub-sub tema seperti Ratapan (*Al-Ritsa'*), celaan/hinaan (*Al-Hija'*), rayuan (*Al-Ghazal*), dan deskripsi (*Al-Washf*). Adapun bentuk keindahan sya'ir yang akan dikaji adalah dari segi tema, emosi (*'athifah*), imajinasi (*khayāl*), gaya bahasa dan sastra sya'ir yang mencakup di dalamnya tentang ilmu *balaghah*. Dari beberapa kajian ini lah, keindahan bahasa dari sya'ir Ibnu Hani Al-Andalusi akan terlihat, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana bentuk keindahan karya sya'ir barat yang terkenal pada masa daulah bani Abbasiyah.

**Kata Kunci:** *Karakteristik dan keindahan, Penyair Barat, Ibnu Hani Al-Andalusi*

## Pendahuluan

Adab pada masa abbasiyah ketiga dimulai pada tahun 334 H-447 H. Periode ini adalah periode masa kekuasaan dinasti Abbasiyah dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Para penguasa bani Abbasiyah mencurahkan perhatian secara langsung dan sungguh-sungguh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan.<sup>1</sup> Pada masa inilah terdapat salah satu penyair yang bernama Ibnu Hani' yang kemudian beliau berpindah pada dinasti fatimiyah.

Penyair Ibnu Hani Al-Andalusi (أبو منصور حسن بن هاني الأندلسي) adalah salah satu figur penting dalam sejarah sastra Arab pada masa kejayaan Daulah Bani Abbasiyah. Berasal dari wilayah al-Andalus, Ibnu Hani hidup pada abad ke-4 H/ke-10 M dan menonjol sebagai sastrawan yang menggabungkan kekayaan tradisi sastra Arab dengan pengaruh-pengaruh dari budaya Yunani dan Persia. Karya-karyanya, terutama dalam bentuk syair, tidak hanya dihargai karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena kedalaman pemikiran dan kepekaan sosialnya.

Daulah Bani Abbasiyah pada masa keemasannya menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan

di dunia Islam. Ibnu Hani hidup dan berkarya di bawah naungan kekuasaan Abbasiyah yang menawarkan lingkungan intelektual yang subur bagi perkembangan sastra. Saat itu, Baghdad menjadi pusat intelektualitas dengan para penyair, ulama, dan filosof berdatangan untuk saling berdiskusi dan memperkaya pemikiran mereka.

Ibnu Hani dikenal dengan gaya sastra yang indah dan bervariasi, menghadirkan syair-syair yang menggugah hati dan pikiran pembaca serta pendengarnya. Karyanya tidak hanya meliputi pujipujian terhadap penguasa atau cinta kepada kekasih, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial dan politik pada masanya. Syair-syairnya mencerminkan perasaan kekecewaan terhadap ketidakadilan sosial, keindahan alam, serta keagungan penciptaan.

Penelitian tentang karakteristik dan keindahan syair-syair Ibnu Hani Al-Andalusi penting untuk mengungkapkan warisan sastra yang kaya dan beragam dari masa keemasan Islam. Analisis mendalam terhadap bahasa, gaya, struktur, tema, serta konteks sosial dan politik dari karya-karyanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sastra Arab berkembang pada periode tersebut dan bagaimana kehidupan

<sup>1</sup> Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, Pare-pare: STAIN Pare-pare Sulawesi Selatan, 2015. 119.

sehari-hari tercermin dalam karya sastra.

### Metode

Metode penelitian merupakan dasar dari suatu proses yang diperolehnya data untuk tujuan dan manfaat tertentu.<sup>2</sup> Peneliti memulai penelitian ini dari pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang membuang angka-angka dan terdiri dari kata dan frase dalam semua proses penelitian seperti mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan bahan ilmiah Hasil penelitian, dan kebalikannya adalah pendekatan kuantitatif, di mana angka aritmatika dan numerik digunakan ketika menganalisis bahan ilmiah.<sup>3</sup>

Jenis data yang digunakan peneliti adalah kata-kata dan kalimat yang terdiri dari sebuah syair. Dan sumber datanya adalah 1) buku atau referensi. 2) Guru besar yang ahli dalam pengajaran bahasa dan sastra Arab. Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian adalah membaca dan klasifikasi.

Metode pengumpulan datanya adalah membaca dan

mengklasifikasi, dan metode membaca adalah peneliti membaca syair tersebut dan memahaminya, dan metode klasifikasi adalah peneliti membagi data dan mengkategorikannya sesuai dengan bahan yang diinginkan kemudian menganalisisnya, untuk mengetahui bagaimana keindahan yang ditemukan dalam syair tersebut.

### Pembahasan dan Diskusi

#### Biografi Ibnu Hani' Al-Andalusi

Nama aslinya adalah Abu Qosim Muhammad Bin Hani' Bin Sa'dun Al Azdy Al Andalusi,<sup>4</sup> dan nasab Ibnu Hani' sampai kepada Hatim Bin Qabishah Bin Al-Mahlab Bin Abi Shafrah Al-Azdi. Akan tetapi telah disebutkan dalam kitab "Wafiyatul A'yaan" karangan Ibnu Khalkan bahwasanya Abu Qosim Muhammad Bin Hani' Bin Sa'dun merupakan seorang penyair yang terkenal yang merupakan keturunan dari Yazid Bin Hatim Bin Qabishah Bin Al-Mahlab Bin Abi Shafrah Al-Azdi, dan dilain sisi terdapat pendapat juga yang mengatakan bahwasanya Ibnu Hani merupakan keturunan dari saudaranya Yazid yang bernama Ruwah Bin Hatim Bin Qabishah Bin Al-Mahlab Bin Abi Shafrah Al-Azdi.

Ibnu Hani merupakan seorang penyair barat yang terkenal pada masa Abbasyiyah, dan dikenal dengan sebutan ibnu hani' Al-Andalusi dijuluki Al-Andalusi karena untuk membedakan dirinya

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010). 2

<sup>3</sup> Ismail Shini, *Qowa'id Asasiyyah Fi Al-Bahtsi Al-'Ilmi* (Beirut: Muassasah Risalah, 1994). 84

<sup>4</sup> Yahya Murod, *Tarjamah Assyuara'*, Kairo: Darul Hadtis, 2006 M. 156.

dengan Ibnu hani' Al-Hakami (Abu Nuwas). Ayahnya merupakan seorang penduduk asli dari desa Mahdiya Tunisia Afrika, yang kemudian berpindah ke Seville Spanyol hingga lahir lah Ibnu Hani disana dan ia pun tumbuh di tanah kelahirannya itu. Telah dikatakan juga oleh Ibnu Khalqan dalam buku karangannya bahwa Ayah Ibnu Hani ialah seorang penyair dan juga seorang sastrawan.<sup>5</sup> Sehingga Ibnu Hani' pun juga termasuk seorang penyair yang terkenal pada masa abbasiyah. Selain seorang penyair, Ibnu hani' juga banyak menghafal syair-syair arab dan berita-berita arab. Beliau mengumpulkan berbagai macam qosidah-qosidah yang menyatakan peristiwa yang terjadi pada bangsa arab, mulai dari kedudukan, kekuasaan, kedermawaan dan tempat-tempat yang pernah diduduki oleh para penyair arab masa lalu.

Ibnu Hani lahir di Seville Spanyol pada tahun 326 H / 938 M. ia mengenyam pendidikan di Cordoba, setelah menyelesaikan pendidikan dasar ia kemudian melanjutkan ke Elvera (Granada), di kota Seville cara hidup dan bicaranya terlalu bebas sehingga orang-orang murka kepadanya yang menuduhnya setuju dengan filsuf yunani, para penduduk sangat benci dengan Ibnu Hani karena pendapatnya tentang filsuf yunani dan sya'irnya cenderung berlebihan dalam cara pandangnya, sehingga ia difitnah dan diusir dari tanah kelahirannya.

Tidak lama kemudian, Ibnu Hani pun memuji salah seorang pemimpin yang bernama Al-Muiz yang kemudian ia mengikutinya. Namun ketika Al-Muiz pergi ke kediamannya di Mesir pada tahun 972 M Ibnu Hani meninggalkan dia dan kembali ke Maroko untuk membawa keluarganya. Akan tetapi ketika di jalan ia terbunuh di Barqah pada hari Rabu 30 April tahun 973 M / 362 H. Ibnu Hani terbunuh oleh beberapa musuh yang tidak diketahui orangnya, dan pada saat itu ia berusia 36 tahun.<sup>6</sup> Ketika Al-Muiz di Mesir mendengar kematian Ibnu Hani, ia berkata "Dia adalah orang yang kita harapkan untuk menyaingi para penyair dari Timur, tidak ada lagi seorang seperti dia."

### **Kondisi Sosial dan Politik**

Ibnu Hani merupakan salah seorang penyair yang terlalu berlebihan dalam memuji seseorang, khususnya terhadap para pemuka pada saat itu..Dia juga orang yang mengikuti paham syi'ah dan memasukkan pemahamannya tersebut dalam syairnya. Masyarakat pada saat itu tidak terlalu menyukai cara pandang Ibnu Hani, sehingga Ibnu Hani yang awalnya merupakan seorang pejabat di daerahnya pun diturunkan akibat munculnya kebencian dari kalangan masyarakat sehingga Ibnu Hani ini pun di usir dari tanah kelahirannya pada umurnya yang ke 27 tahun.

<sup>5</sup> Tp. *Diwan Ibnu Hani'*, Beirut: Darul Beirut litthiba'ati wa an nasyiri,1980. 5.

<sup>6</sup> Azzayat,Ahmad Hasan,*Tarikhul Adabil Araby*, cet.25. Cairo: Darun Nahdiah, Tt.

Pada saat itu, Ibnu Hani pun meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke Maroko. Di sana Ibnu Hani yang merupakan seorang penyair yang berlebih-lebihan dalam memuji itu pun langsung memuji para pemimpin di daerah Maroko, seperti Ja'far, Yahya, dan Mu'iz. Sehingga dapat dikatakan kehidupan sosial dari Ibnu Hani lebih cenderung pada kerajaan-kerajaan pada saat itu.

Adapun ketika itu, negara Andalusia banyak ditimpa musibah, dan timbul berbagaimacam fitnah dan adu domba yang disebabkan Perang Salib yang bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan Andalusia dari tangan orang muslim, dan lemahnya pemerintah muslim ketika menghadapi pasukan nasrani. Dan ketika para pemimpin, tentara dan pasukan melemah, dan kota atau daerah muslimin jatuh di tangan orang-orang nasrani, sulit untuk mengembalikan lagi daerah yang telah direbut oleh mereka. Dan tidak ada seorang muslimpun di Andalusia kecuali ia melindungi atau mempertahankan keluarganya, agamanya, tanah kelahirannya, kemulyaannya, derajatnya. Baik ulama, orang-orang berilmu, hakim, orang-orang yang dihakimi, semua yang mereka lakukan sebagai bentuk jihad fii sabilillah untuk melindungi agama mereka. Dan dari sekian

banyak mujahid-mujahid fii sabilillah tersebut ikutlah pula Ismail bin Muhammad bin Muhammad al-Andalus bersama orang-orang muslim lainnya, dia membunuh musuh-musuh islam serta muslimin. Dan dalam perjuangan jihadnya, ia terkena pukulan di kepalanya yang menyebabkannya gagap dalam berbicara. Hal tersebut menyulitkannya dalam menyebutkan huruf-huruf, seperti yang diriwayatkan Ibnu Katsir dalam pendapatnya "Ibnu Hani mengalami kepelatan pada beberapa huruf, yang menyusahkannya untuk berdialog". Kalau tidak karena kepelatannya, niscaya ia akan menyebarluaskan ilmu secara lebih meluas.

Itulah yang menyebabkannya tidak fasih dalam berujar. Seorang murid yang lebih fasih dari padanya pernah berkata: "ia disibukkan oleh orang2, dan mereka mendapat manfaat yang banyak atas kepelatan pada lisannya, dan seseorang tidak akan memahami ucapan beliau kecuali orang yang telah menghabiskan banyak waktu dengannya. Dan aku mengetahui bahwasanya ia mengalami kepelatan yang disebabkan sabetan pedang di kepalanya ketika berjihad". Dan ketika musibah di negara Andalusia semakin menjadijadi, maka pergilah Ibnu Hani dari

Andalusia Seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama lain, mereka pergi ke wilayah timur islam. Hingga sampailah ia di negeri mesir dan bertemu dengan abu hayyan al andalusi. Dan ia menghormati abu hayyan. Akan tetapi ia tidak menetap dalam jangka waktu yang lama di Mesir. Maka berhijrahlah ia ke negara Syam. Maka ia memilih desa Hammah sebagai tempat tinggalnya.

Namun ada dua pendapat yang berselisih tentang kehijrahan Ibnu Hani menuju Syam. Pendapat pertama menyebutkan bahwa, Ibnu Hani hijrah ke desa Hammah di Syam pada tahun 730 Hijriah. Tetapi pendapat kedua menyebutkan bahwa Ibnu Hani meninggalkan Andalusia pada umur 30 tahun sebelum dia menikah.<sup>7</sup>

### **Karakteristik Syair Ibnu Hani' Al-Andalusi**

Ibnu Hani juga mempelajari syair orang Arab dan himpunan Qasidah syair yang berisi tentang peristiwa/ kejadian Arab terdahulu, penggambaran biografi pengarang dan kedermawanan mereka, juga mengenai pendeskripsian tempat-tempat yang pernah dikunjungi penyair terdahulu. Ibnu Hani mengikuti imam fatimiyyin, dan ia

memisahkan diri dari agamanya. Hingga orang-orang Seville berkeinginan untuk membunuhnya. Rajapun memerintahkan Ibnu Hani untuk meninggalkan Seville. Dan Ibnu Hanipun pergi ke daerah bagian Maroko. Umurnya pada saat itu masih 27 tahun.

Setelah ia sampai di daerah bagian Maroko, Raja Maroko Muaz Liddinillah mulai mendengar kisah Ibnu Hani yang terkenal dengan kemahirannya dalam membuat syair. Dan beliau menyuruh Ibnu Hani untuk menghadapnya ke istana. Kedatangan Ibnu Hani untuk menghadap raja tidak sia-sia. Ibnu Hani memuji kepemimpinan Muaz Liddinillah melalui syairnya. Rajapun senang dan mengakui bahwa kemahiran Ibnu Hani dalam membuat syair.

Ibnu Hani mendapat laqob Al-Mutanabbi dari barat. Kata Yaquut dalam kitab Mu'jam Al- Udaba' " Ibnu Hani adalah seorang ahli sastra, penyair yang gemilang. Dan ia merupakan Al- Mutanabbi bagi orang Barat". Kata Ibnu Khalqan dalam diwannya, "tidak ada seorangpun di wilayah barat yang menyamai posisi Ibnu Hani, baik dari penyair terdahulu maupun penyair-penyair pendaatang baru.

<sup>7</sup> تبين المعاني في شرح ديوان ابن هانئ الاندلسي المغربي، الدكتور زاهد على، حقوق الطبع محفوظة للمشارح ١٣٥٢

Bagi orang barat, ia merupakan Al-Mutanabbi dari timur".<sup>8</sup>

Ibnu Hani mengagumi sosok al-Mutanabbi, tetapi ia mengingkari kenabiannya. Dalam diwannya, Al-Mutanabbi terlalu berlebihan dalam masjasnya dan melampaui batas dalam kekufurannya. Akan tetapi diwannya termasuk ke dalam salah satu diwan yang paling bagus.

Di dalam syair Ibnu Hani hanya tampak emosi yang kuat ketika ia menulis syair yang bertemakan keagamaan. Khususnya mengenai kepemimpinan Syiah. Ia terlalu bersemangat dalam memuji pemimpin Syiah, sehingga terkadang ia tidak terlalu menghiraukan keindahan syairnya. Ibnu Hani adalah penyair yang lebih memperhatikan keindahan lafadz daripada makna. Hingga ketika Abu Alaa' mendengar syair Ibnu Hani ia berkata, "dan tidak ada penyair yang menyamai kemampuannya dalam membuat syair dengan keindahan lafadznya". Berbeda engan Abu Alaa', Ibnu Khalqan tidak setuju dengan pujian yang dilontarkan Abu Alaa'. Ia menganggap pujian tersebut semata-mata dilontarkan Abu Alaa' karena kefanatikannya terhadap Ibnu Hani.

Oleh karena kefanatikannya, Abu Alaa' kurang memperhatikan bahwasannya syair Ibnu Hani memiliki banyak keburukan. Seperti kekufuran dan rusaknya akidah. Akan tetapi keburukan tersebut tidak membawa mudharat bagi sang penyair, karena kesenian yang indah tidak bisa dibandingkan dengan kebenaran akidah seseorang dan kebaikan syairnya.

Para sejarawan dan sastrawan berbeda pendapat didalamnya, mereka mengingkari penemuan baru dalam syair-syair Ibnu Hani kecuali hanya sedikit, seperti Ibnu Rosyiq. Sesungguhnya kita tidak melihat Ibnu Hani Al-Andalusi menggambarkan keindahan alam Andalusi seperti penyair-penyair pada umumnya. Syairnya cenderung seperti Al-Mutanabbi ketika mengungkapkan hikmah. Akan tetapi Ibnu Hani tidak bisa menyamai Al-Mutanabbi. Dan syairnya selalu panjang. Maka sedikit dari qasidahnya yang dibuat kurang dari seratus bait. Karena lebih banyak qasidah yang dibuat lebih dari seratus hingga duaratus bait. Walaupun syairnya panjang, tapi tidak membosankan. Syairnya tetap menakjubkan dan menunjukkan keindahan dengan syairnya yang panjang tersebut.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Ahmad Hasyimy, *Jawahir Al-adab fii Adabiyati Lughoh Al-arab*, Darul Fikri, tt. 455

<sup>9</sup> *Diwan Ibn Hani*, Bairut: Daarul Bairut lithibaa'ati wa an-nisyri, 1980. 8

Adapun tujuan syair dari Ibnu Hani Al-Andalusi ini adalah: 1) *Al-Madh* (Pujian) : Syair *Al-Madh* atau pujian dalam syair Ibnu Hani untuk khalifah Muaz paling mendominasi dibanding syair *Al-Madh* yang lain. Salah satu contoh syair *Al-Madh* yang ditujukan untuk Muaz *Liddinillah* berjudul هذا أمين الله.<sup>10</sup>

2) *Al-Ritsa'* (Ratapan) : Dalam syair ratapan tersebut berisi tentang kematian dan tangisan. Didalam diwannya terdapat dua syair panjang. Yang pertama ditujukan kepada anak dari Ibrahim bin Ja'far bin Ali dan yang kedua ditujukan kepada orang tua Yahya Ibnu Ali yang orang tuanya meninggal.

3) *Al-Hija'* (celaan/hinaan) : *Al-Hija'* merupakan syair yang berisikan tentang hinaan, celaan. Namun seperti yang kita ketahui bahwa penyair ini kebanyakan menulis syair dengan tema madh (pujian) dan jarang sekali beliau menulis syair yang bertemakan *hija'*. Oleh karena itu kita hanya menemukan satu syair *Al-Hija'* di dalam diwannya.

4) *Al-Ghazal* (rayuan) : Salah satu tujuan syair Arab adalah ghazal. Syair ghazal adalah sebuah puisi yang berisikan rayuan untuk seorang wanita. Seperti yang telah kita ketahui Ibnu Hani adalah

seorang penyair yang telah menulis banyak sekali qasidah madh. Akan tetapi dalam bidang ini, ghazal yang ditulis oleh Ibnu Hani adalah *Ghazal Taqlidy*. Dan hanya terdapat sedikit sekali syair Ibnu Hani (dalam diwan ini) yang bertemakan Ghazal.

5) *Al-Washf* (pendeskripsian) : Pada syair deskripsi disini akan menjelaskan dan mendeskripsikan tentang keindahan alam di Andalusia yang sudah lumrah ditulis pada syair-syair kesusastraan Andalusi tidak kita temukan dalam syair Ibnu Hani. Karena Ibnu Hani hanya disibukkan dengan syair-syair yang ia tuliskan untuk Muaz dan lain sebagainya mengenai dinasti Fatimiyah. Maka dari itu, ia mendeskripsikan kuda yang ditunggangi Muaz untuk berperang yang mana peperangan tersebut dapat ditakhlukkan oleh Muaz. Sehingga qasidah tersebut bukan hanya berisi tentang washf, akan tetapi juga berisi madh yang ditunjukkan untuk Muaz.<sup>11</sup>

### Keindahan Syair Ibnu Hani' Al-Andalusi

Ibnu Hani Al-Andalusi banyak menuliskan beberapa syair, khususnya syair untuk memuji

<sup>11</sup> *Diwan Ibn Hani*, Bairut: Daarul Bairut lithibaa'ati wa an-nisyri, 1980. 8

khalifah Mu'iz Lidinillah. Adapun bentuk syair pujian tersebut sebagai berikut:

أَلْوَلُّوْ دَمْعُ هَذَا الْغَيْثِ أَمْ نَقَطُ  
 مَا كَانَ أَحْسَنَّهُ لَوْ كَانَ يُلْتَقَطُ  
 بَيْنَ السَّحَابِ وَبَيْنَ الرِّيحِ مَلْحَمَةً  
 قَعَاقِعُ وَطْبِي فِي الْجَوِّ تُخْتَرَطُ  
 كَأَنَّهُ سَاخِطٌ يَرْضَى عَلَى عَجَلٍ  
 فَمَا يَدُومُ رِضَى مِنْهُ وَلَا سَخَطُ  
 أَهْدَى الرَّبِيعُ إِلَيْنَا رَوْضَةً أَنْفَاءً  
 كَمَا تَنْفَسُ عَنْ كَافُورِهِ السَّفَطُ  
 غَمَائِمٌ فِي نَوَاحِي الْجَوِّ عَاكِفَةٌ  
 جَعْدٌ تَحَدَّرَ مِنْهَا وَابِلٌ سَبِطُ  
 كَأَنَّ تَهْتَانَهَا فِي كُلِّ نَاحِيَةٍ  
 مَدٌّ مِنَ الْبَحْرِ يَعْلُو ثَمَّ يَنْهَبُ

Adapun terjemah dari syair di atas adalah:

Apakah permata merupakan aliran hujan ini atukah berupa tetesan(ditetesi) # sesuatu yang membuatnya indah meskipun berupa kumpulan tetesan.

Antara mendung dan angin merupakan sebuah tanda yang agung #maka sebuah pertanda dan keinginan terhadap pedang untuk mendapatkan senjata dalam udara.

Sebagaimana kekecewannya yang merelakan terhadap ketergesaannya # maka apapun yang meridhainya

dan tidak mengecewakan itu dianggap abadi.

Berikanlah hidayah musim semi untuk peliharaan binatang melata kami # sebagaimana engkau bernafas dari kafur tempat yang baik atau indah.

Penutup mata yang berada di udara yang melindungi #yang berbulu kriting nan halus yang dimiliki suatu suku.

Seolah - olah air hujan yang setiap saat # yang mengalir dari laut menjulur ke darat (pantai).

#### Tujuan Syair

Tujuan syair pada bait tersebut adalah sebuah pujian dari Ibnu Hani Al-Andalusi terhadap khalifah mui'z lidinillah sebab terkesannya beliau dalam hal kepemimpinannya yang sangat bijaksana dan adil dalam memutuskan sebuah permasalahan yang menimpa pemerintahannya.<sup>12</sup>

#### Emosi Syair

Emosi adalah perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). Dalam syair Ibnu Hani Al-Andalusi diatas menunjukkan perasaan atau emosi yang begitu

<sup>12</sup> Hasyimy, Ahmad, *Jawahir Al-adab fii Adabiyati Lughoh Al-arab*, Darul Fikri. Tt.

tulus dan mendalam untuk memuji khalifah Mu'iz Lidinillah, karena beliau adalah seorang khalifah yang sangat bijaksana dan baik dalam memimpin rakyatnya sehingga muncul dorongan Ibnu Hani Al-Andalusi untuk menggambarkan keindahannya melalui lantunan syair indahya tersebut. Namun kebanyakan tema syair Ibnu Hani Al-Andalusi adalah tentang *Al-Ghazal* (rayuan).

### Diksi / Pemilihan Kata Syair

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Pemilihan kata atau diksi sangat mempengaruhi keindahan sebuah sya'ir, dan yang menentukan sebuah kata cocok dengan konteks yaitu perasaan yang hendak disampaikan. Seperti halnya syair Ibnu Hani Al-Andalusi, ia banyak menggunakan kalimat isim dibandingkan kalimat fi'il, hal ini menunjukkan betapa konsistennya sifat dari seorang pemimpin yang sedang diagungkan oleh Ibnu Hani. Adapun diksi yang indah dan bagus dalam penyesuain ketika memadukannya dalam sebuah kalimat seperti pada bait syair diatas. Dalam pemilihan kata Ibnu Hani Al-Andalusi menggunakan diksi yang bersifat berlebihan

misalnya syair dengan tema pujian seperti syair yang telah disebutkan.

### Imajinasi / Daya Khayal Syair

Imajinasi / daya khayal merupakan ungkapan batin seorang penyair yang berupa hayalan-hayalan, dalam contoh syair tersebut penyair mensifati agungnya seorang pemimpin dengan lantunan syair yang bertema pujian atau *Al-Madh*.<sup>13</sup>

### Uslub / Gaya Bahasa

Dari beberapa keilmuan gaya bahasa dalam bahasa Arab biasa disebut sebagai ilmu balaghah. Adapun keindahan syair Ibnu Hani Al-Andalusi ini memiliki beberapa keindahan gaya bahasa sebagai berikut ini:

Bentuk	Kalimat
<i>Sajak</i>	نقط، يلتقط
<i>Ta'adul</i>	بين السحاب # و بين الريح
<i>Ithnab</i>	قعاقع وظبي في الجو تخشروط جعد تحدر منها وابل سبط (dzikrul khas ba'dal 'am)
<i>Tasybih</i>	كما تنفس
<i>Kinayah</i>	السيوف ظبي kinayah dari المطر تهاتها kinayah dari

<sup>13</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, Cet-1, Surabaya: Al-ikhlas, 1995. 42.

<i>Kalimat Insya'i</i>	أَلُو لُو دَمَعِ هَذَا الْغَيْثِ
<i>Washal</i>	بَيْنَ السَّحَابِ وَبَيْنَ الرِّيحِ مَلْحَمَةٌ قَعَاقِيعٌ وَطَبْيٌ فِي الْجَوِّ تُخَاخِرُ
<i>Fashal</i>	كَأَنَّهُ سَاخِطٌ يَرْضَى عَلَى عَجَلٍ فِيمَا يَدُومُ رِضَى مِنْهُ وَلَا سَخَطُ

### Kesimpulan

Ibnu Hani Al-Andalusi merupakan seorang penyair arab Andalusia yang hidup pada masa-masa akhir daulah bani Abbasiyah di Andalusia. Kehidupan sosial dan politik Ibnu Hani Al-Andalusi serta guru-gurunya memiliki banyak pengaruh yang besar kehidupan pribadi dan sebagian besar karya-karyanya, khususnya dalam karya sya'ir.

Dari karakteristik syair Ibnu Hani Al-Andalusi ini terdapat beberapa tujuan, yaitu: 1) *Al-Madh* (Pujian), 2) *Al-Ritsa'* (Ratapan), 3) *Al-Hija'* (celaan/hinaan), 4) *Al-Ghazal* (rayuan), dan 5) *Al-Washf* (pendeskripsian). Adapun dari beberapa tujuan syair yang ditulis oleh Ibnu Hani Al-Andalusi ini, tujuan syair *Al-Madh* lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan tujuan syair yang lainnya, selain itu tujuan syair *Al-Madh* tersebut juga lebih banyak ditemukan ketika Ibnu Hani Al-Andalusi memuji khalifah Mu'iz Lidinillah yang merupakan

seorang pemimpin yang bijaksana pada saat itu.

Adapun dari keindahan syair Ibnu Hani Al-Andalusi ini dapat dilihat dari: 1) Tujuan syairnya dalam memuji khalidah Mu'iz Lidinillah, 2) Emosi yang begitu tulus dan mendalam untuk memuji, 3) Pemilihan diksi dengan makna yang sesuai dan mendalam, sebagaimana tujuan yang diinginkan oleh Ibnu Hani Al-Andalusi, 4) Imajinasi Ibnu Hani Al-Andalusi dalam mensifati agungnya seorang pemimpin yaitu khalifah Mu'iz Lidinillah. 5) Uslub atau gaya bahasa, dari bait syair banyak ditemukan beberapa gaya bahasa seperti *sajak*, *ta'adul*, *ithnab*, *tasybih*, *kinayah*, *kalimat insya'i*, *washal*, *fashal*, dan lain-lain.

Dari beberapa paparan di atas, dapat di ketahui beberapa karakteristik dan keindahan dari penyair Barat yaitu seorang Ibnu Hani Al-Andalusi pada masa Bani Abbasiyah. Dengan kemunculan Ibnu Hani Al-Andalusi ini, dapat dikatakan bahwasanya penyair Barat juga sama baiknya dengan penyair Arab pada masa itu, sehingga tidak muncul perbedaan antara penyair Arab dan penyair Barat.

## References

- Azzayat, Ahmad Hasan. *Tarikhul Adabil Araby, cet.25*. Kairo: Darun Nahdiah, Tt.
- Hamid, Mas'an. *Ilmu Arudl dan Qawafi, Cet-1*, Surabaya: Al-ikhlas, 1995.
- Hasyimy, Ahmad. *Jawahir Al-adab fii Adabiyati Lughoh Al-arab*, Darul Fikri, tt.
- Murod, Yahya. *Tarjamah Assyuara'*, Kairo: Darul Hadtis, 2006 M.
- Sewang, Anwar. *Sejarah Peradaban Islam*, Pare-pare: STAIN Pare-pare Sulawesi Selatan, 2015.
- Shini, Ismail. *Qowa'id Asasiyyah Fi Al-Bahtsi Al-'Ilmi*. Beirut: Muassasah Risalah, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tp. *Diwan Ibn Hani*, Bairut: Daarul Bairut lithibaa'ati wa an-nisyri, 1980.
- Zahid, 'Ali. *syarah diwan ibnu hanik alandalusiy al ghurubiy*, Mesir: Tt, 1352 H.